

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia kini sudah mulai mengalami perkembangan pesat dan juga mulai memadukan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran variatif dan membangun iklim belajar yang menyenangkan. Pembelajaran di Indonesia diharapkan dapat menyediakan berbagai metode pengajaran yang menarik dan aplikatif bagi kehidupan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dianggap ideal dalam pencapaian tersebut dikenal sebagai *contextual learning*. *Contextual learning*, menurut Suhartoyo, dkk. (dalam Hasibuan, 2014), adalah pembelajaran holistik yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik di mana seorang peserta didik diharapkan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya. Pendekatan ini dianggap efektif karena membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama dalam menghadapi konsep-konsep yang kompleks (Fauziah, Makmun, & Lutfi, 2024). Dalam hal ini, sederhananya peserta didik mempelajari suatu pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman atau peristiwa yang lekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. *Contextual learning* menjadi populer sebab dapat membantu peningkatan pemahaman peserta didik secara signifikan. Mengutip dari beberapa penelitian ilmiah yang termuat dalam beberapa jurnal menyatakan bahwa *contextual learning* dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam berbagai isu. Mulai dari lingkungan, sains dan berbagai ilmu lainnya.¹

Contextual learning merupakan pendekatan pembelajaran modern yang sudah banyak diterapkan di sekolah dasar karena *contextual learning* sangat menitikberatkan pada pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pada pelaksanaannya, tentu *contextual learning* memiliki beberapa perbedaan dalam setiap jenjang (SD, SMP dan SMA) sebab kebutuhan

¹ (Fauziah, Makmun, & Lutfi, 2024)

peserta didiknya juga berbeda. Akan tetapi, *contextual learning* tentu bisa menjadi pendekatan yang fleksibel, yang dalam hal ini berarti dapat disesuaikan dengan setiap jenjangnya. Dengan hal ini, diharapkan pendidikan dapat sesuai dengan kebutuhan dan daya pemahaman peserta didik jika secara langsung dikaitkan dengan fenomena sehari-hari.

Salah satu sekolah swasta di kota Bandung sudah mulai mengadopsi *blended learning* sebagai moda dalam pembelajaran. *Blended learning* berfokus pada pemanfaatan teknologi berupa *platform* digital yang dipadukan dengan pembelajaran konvensional (tatap muka) di sekolah. Belum banyak sekolah yang menggunakan *blended learning* dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah, akan tetapi sudah banyak sekolah yang mulai menggunakan berbagai *platform* digital untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Hal ini tentu merupakan kabar baik karena Pendidikan sudah semestinya mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi materi maupun pembelajarannya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara implementasi teknologi dan *platform* digital pada sekolah berbasis *blended learning*, dengan sekolah pada umumnya. Pada sekolah *blended learning*, pemanfaatan teknologi dimaksimalkan pada seluruh lapisan dan elemen Pendidikan. Mulai dari kurikulum, sampai ke sistem yang digunakan. Salah satunya adalah pengadaan kelas berbasis daring dan tatap muka rutin (TMR). Pada kelas daring, peserta didik akan mengikuti kelas secara jarak jauh menggunakan *platform* digital *zoom* dan mendapatkan *learning kit* yang dikirimkan ke rumah untuk menunjang pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan tatap muka rutin dilaksanakan sebanyak maksimal tiga hari dalam satu pekan. Sisanya, peserta didik akan belajar dari rumah, sehingga peserta didik masih bisa mengikuti berbagai kegiatan diluar kelas. Namun secara keseluruhan, peserta didik juga memiliki modul yang dimuat dalam sistem yang dikenal dengan sebutan LMS (*Learning Management System*) yang seluruh aktivitas belajar di dalamnya harus dikerjakan secara penuh dalam waktu satu semester. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di sekolah *blended learning* menggunakan *contextual learning* sebagai pendekatan pembelajarannya.

Blended learning belum menjadi hal lumrah dalam sistem Pendidikan di Indonesia, akan tetapi dalam implementasi Pendidikan, *blended learning* sudah mulai diadopsi walau belum dilaksanakan secara masif. Salah satu sekolah *blended learning* yang berstatus sekolah swasta di kota Bandung ini sudah menerapkan *blended learning* sebagai moda pembelajarannya sejak awal mula pendirian sekolah dengan tujuan dan harapan Pendidikan dapat dengan mudah diakses dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik lainnya yang bersifat diluar Pendidikan formal. Tantangan yang terlihat pada implementasi *contextual learning* di sekolah *blended learning* adalah bagaimana guru dapat menyampaikan makna dari suatu pembelajaran ketika pembelajaran sedang dilaksanakan pada kegiatan belajar daring. *Blended learning* juga dirasa sudah relevan jika akan diadopsi oleh sistem Pendidikan secara masif sebab dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih luas dan dijangkau dari wilayah manapun.

Meskipun *contextual learning* dianggap sebagai pendekatan yang ideal, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian Mawardi, dkk. (2023) menunjukkan bahwa meskipun *contextual learning* dapat meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar peserta didik, implementasinya di sekolah-sekolah masih belum optimal. Beberapa sekolah, terutama di daerah perkotaan seperti Bandung, telah mulai mengadopsi *blended learning* sebagai moda pembelajaran, namun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran kontekstual masih terbatas.

Di Kota Cimahi, beberapa sekolah dasar negeri telah menerapkan *contextual learning*, namun masih menghadapi kendala dalam hal sumber daya dan pelatihan guru. Data dari Dinas Pendidikan Kota Cimahi (2023) menunjukkan bahwa hanya 40% guru yang telah mendapatkan pelatihan tentang *contextual learning*, sehingga implementasinya masih belum merata. Selain itu, penelitian oleh Fauziah, dkk. (2024) menemukan bahwa peserta didik di kelas rendah (kelas 1-3) mengalami kesulitan dalam mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, terutama dalam pembelajaran daring.

Terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil dalam implementasi *contextual learning*. Secara ideal, *contextual learning* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, implementasi *contextual learning* masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi, terutama dalam sistem *blended learning*.

Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam implementasi *contextual learning* antara sekolah *blended learning* di Bandung dan sekolah dasar negeri konvensional di Cimahi. Sekolah *blended learning* memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi, namun masih menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan peserta didik selama pembelajaran daring. Sementara itu, sekolah dasar negeri di Cimahi memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya dan pelatihan guru, sehingga implementasi *contextual learning* belum optimal.

Masalah ini penting untuk dipecahkan karena implementasi *contextual learning* yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam hal pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka *potensi contextual learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak akan tercapai secara maksimal. Selain itu, kesenjangan dalam implementasi *contextual learning* antara sekolah *blended learning* dan sekolah dasar negeri dapat memperlebar gap kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Secara ilmiah, peserta didik di kelas rendah (kelas 1-3) dengan peserta didik di kelas tinggi (kelas 4-6) memiliki perbedaan karakter dan perkembangan kognitif yang signifikan. Menurut Syah (dalam Piaget, 2006), dua tahapan perkembangan moral anak dan remaja, sebagai berikut:

1. Realisme moral (Pra-operasional), pada usia 4-7 tahun. Cirinya: memusatkan pada akibat perbuatan, aturan yang tidak berubah, hukuman untuk pelanggaran sifatnya otomatis.

2. Masa transisi (konkret-operasional), pada usia 7-10 tahun. Cirinya: perubahan bertahap ke pemikiran tahap kedua.
3. Otonomi moral, realisme dan resiprositas (Formal-Operasional), pada usia 11 tahun ke atas. Cirinya: mempertimbangkan tujuan perilaku moral, menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang bersifat dinamis.

Hal ini selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget (Santrock, 2014):

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun): proses membangun pemahaman lewat pengalaman indrawi dan fisik. Mulai dari tindakan instingtual dan refleksi saat baru lahir menuju tahap akhir di fase ini yakni pemikiran simbolis
2. Tahap pra-operasional (2-7 tahun): mulai merepresentasikan dunia melalui kata dan gambar yang juga melambangkan adanya peningkatan pemikiran melampaui koneksi indrawi dan fisik.
3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun): mulai munculnya kemampuan bernalar logis mengenai kejadian konkret serta mampu mengklasifikasi objek.
4. Tahap operasional formal (11 tahun - dewasa): abstrak, idealis dan logis

Dengan adanya perbedaan tahapan perkembangan moral yang berpengaruh pada karakter dan perbedaan tahapan perkembangan kognitifnya, tentu perlu pendekatan yang tepat untuk dapat memastikan bahwa pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik karena sesuai dengan usia dan tahapannya. Hal ini juga berarti sebagai guru atau orang dewasa tentu harus memahami betapa pentingnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satunya pendekatan kontekstual yang berfokus pada mengkorelasikan pengetahuan yang didapatkan dengan kehidupan sehari-hari. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan *pendekatan contextual learning* yang lebih adaptif dan fleksibel, terutama dalam konteks *blended learning*. Pendekatan ini akan dirancang untuk mengatasi tantangan dalam implementasi *contextual learning*, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengusulkan pelatihan guru yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta pengembangan modul pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya tidak hanya pada implementasi *contextual learning* di satu jenis sekolah, tetapi juga membandingkan implementasinya di dua jenis sekolah yang berbeda, yaitu sekolah *blended learning* di Bandung dan sekolah dasar negeri konvensional di Cimahi. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan solusi yang lebih komprehensif, termasuk pengembangan pendekatan *contextual learning* yang adaptif dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Hal ini belum banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang cenderung fokus pada evaluasi implementasi *contextual learning* tanpa memberikan solusi yang konkret.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) pada murid lintas jenjang di sekolah *blended learning* di Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) pada murid lintas jenjang di salah satu SD Negeri konvensional di Kota Cimahi?
3. Bagaimana perbedaan dalam implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) antara sekolah *blended learning* di Kota Bandung dan salah satu SD Negeri konvensional di Kota Cimahi?
4. Apa faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran kontekstual pada kedua jenis sekolah tersebut?
5. Bagaimana efektivitas pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) pada murid lintas jenjang di kedua jenis sekolah tersebut?
6. Apa saja tantangan dan solusi dalam menerapkan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) di sekolah *blended learning* dan SD Negeri konvensional yang menjadi lokasi penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) pada murid lintas jenjang di sekolah *blended learning* di Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) pada murid lintas jenjang di salah satu SD Negeri konvensional di Kota Cimahi.
3. Menganalisis perbedaan implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) antara sekolah *blended learning* di Kota Bandung dan salah satu SD Negeri konvensional di Kota Cimahi.
4. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual di kedua jenis sekolah tersebut.
5. Mengevaluasi efektivitas pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) pada murid lintas jenjang di sekolah *blended learning* di Kota Bandung dan SD Negeri konvensional di kota Cimahi.
6. Mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) di kedua jenis sekolah.
7. Menganalisis pendekatan pembelajaran *contextual learning* pada sekolah *blended learning* Kota Bandung dan Sekolah Dasar Negeri konvensional Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan referensi ilmiah tentang implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) pada murid lintas jenjang.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kontekstual, khususnya dalam konteks sekolah *blended learning* dan SD Negeri konvensional.

- c. Memberikan data empiris tentang perbedaan penerapan *contextual learning* di berbagai jenis sekolah, yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru:

Memberikan gambaran konkret tentang strategi implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang efektif untuk murid lintas jenjang, sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi Sekolah:

Memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan penerapan *contextual learning*, baik di sekolah *blended learning* maupun SD Negeri konvensional.
 - c. Bagi Peserta Didik:

Membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, interaktif, dan menarik, sesuai dengan kebutuhan mereka di berbagai jenjang Pendidikan.
 3. Manfaat Kebijakan
 - a. Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang program atau pelatihan bagi guru, khususnya dalam penerapan *contextual learning* di berbagai jenis sekolah.
 - b. Menyediakan bukti empiris bagi pengelola pendidikan daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks sekolah masing-masing.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) pada peserta didik lintas jenjang di dua jenis sekolah yang berbeda, yaitu sekolah dengan sistem *blended learning* di Kota Bandung dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) konvensional di Kota Cimahi. Subjek penelitian meliputi guru dan kepala sekolah, dengan tujuan untuk memahami bagaimana

guru mengimplementasikan pembelajaran kontekstual serta bagaimana peserta didik merespons dan terlibat dalam proses pembelajaran dan kebijakan sekolah seperti apa yang dikembangkan dan digunakan di sekolah. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan perbedaan karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, di mana sekolah *blended learning* memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sedangkan SD Negeri konvensional lebih mengandalkan metode konvensional.

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini mencakup strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, media dan sumber belajar yang dimanfaatkan, serta tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran kontekstual di kedua jenis sekolah. Penelitian ini melakukan perbandingan antara implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) di sekolah *blended learning* dengan SD Negeri konvensional, termasuk perbedaan dalam strategi pembelajaran, tingkat keterlibatan peserta didik, efektivitas pembelajaran, serta tantangan dan solusi yang dihadapi oleh masing-masing sekolah. Efektivitas pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) juga dievaluasi, khususnya dalam hal peningkatan pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar peserta didik lintas jenjang. Dengan ruang lingkup ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) di dua jenis sekolah yang berbeda, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.